

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia patuh adalah suka menuruti (perintah),taat (perintah,aturan),kepatuhan (taat) sebagai tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang sesuai dengan yang disarankan oleh dokter atau petugas kesehatan (Sarafino,1990)

Menurut Niven (2014) kepatuhan berasal dari kata patuh yang berarti disiplin dan taat .Kepatuhan pasien adalah sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang di berikan oleh profesional kesehatan.Setiap individu pasti menginginkan kondisi badan yang sehat,disamping itu manusia tidak bisa menolak jika harus mengalami sakit.Manusia secara umum ketika menghadapi keadaan sakit akan berusaha untuk mengobati sakit yang diderita dengan berbagai macam cara.Kepatuhan pasien berpengaruh terhadap kesembuhan individu atau pasien.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepatuhan

Fuerstein (dalam Niven, 2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap patuh pasien antara lain :

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.Tingginya pendidikan seseorang dapat

meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan program pengobatan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif.

b. Akomodasi

Suatu usaha harus dilakukan untuk memahami ciri kepribadian klien yang dapat mempengaruhi kepatuhan adalah jarak dan waktu

c. Modifikasi faktor lingkungan dan sosial

Hal ini berarti membangun dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman, kelompok-kelompok pendukung dapat dibentuk untuk membantu kepatuhan

d. Meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan klien

Meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan klien adalah suatu hal penting untuk memberikan umpan balik pada klien setelah memperoleh informasi tentang diagnosis.

e. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

B. Konsep Dukungan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup

dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friedman, 2018).

Sedangkan menurut Ali (2018) satu atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan dan adopsi dalam satu rumah tangga yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

2. Pengertian Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga menurut Friedman (dalam Safitri & Yuniati, 2016:) bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan terhadap tiap-tiap anggota keluarga, menurut Ginting (2019) dukungan keluarga merupakan bentuk kasih sayang yang di berikan untuk orang yang di sayang agar individu merasa di perhatikan, dicintai. pemberian bentuk kasih sayang ini bisa berupa perkataan, tingkah laku ataupun materi.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita sakit. Fungsi dan peran keluarga adalah sebagai sistem pendukung dalam memberi bantuan, dan pertolongan bagi anggotanya dalam perilaku program pengobatan, dan anggota keluarga akan siap memberi pertolongan dan bantuan ketika di butuhkan. Dukungan keluarga yang sejalan dengan konsep dukungan sosial terbagi dalam 4 dimensi yaitu dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, serta dukungan penghargaan (Kemenkes RI, 2018).

3. Tipe Dukungan Keluarga

Tipe dukungan keluarga menurut Friedman (2013) terdapat empat tipe yaitu:

a. Dukungan Emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk bersistirahat dan juga menenangkan pikiran. Setiap orang pasti membutuhkan bantuan dari keluarga. Individu yang menghadapi persoalan atau masalah akan merasa terbantu kalau ada keluarga yang mau mendengarkan dan memperhatikan masalah yang sedang dihadapi.

b. Dukungan Penilaian

Keluarga bertindak sebagai penengah dalam pemecahan masalah dan juga sebagai fasilitator dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dukungan dan perhatian dari keluarga merupakan bentuk penghargaan positif yang diberikan kepada individu.

c. Dukungan instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan dalam hal pengawasan, kebutuhan individu. Keluarga mencarikan solusi yang dapat membantu individu dalam melakukan kegiatan.

d. Dukungan informasional

Keluarga berfungsi sebagai penyebar dan pemberi informasi. disini diharapkan bantuan informasi yang disediakan keluarga dapat digunakan oleh individu dalam mengatasi persoalan-persoalan yang sedang dihadapi.

4. Sumber Dukungan Keluarga

Sumber dukungan keluarga adalah sumber dukungan sosial keluarga yang dapat berupa dukungan sosial dari keluarga secara internal seperti dukungan dari saudara kandung atau dukungan sosial keluarga secara eksternal seperti paman dan bibi (Friedman, 2013)

Menurut Friedman (2013) dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yaitu dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

5. Macam-macam Dukungan Keluarga

Menurut Musbikin (2014) macam-macam dukungan keluarga adalah :

a. Dukungan psikologi

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian orang yang bersangkutan. Misalnya menemani keluarga yang sakit saat pemeriksaan kesehatan.

b. Dukungan sosial

Dukungan yang bersifat nyata dan dalam bentuk materi semisal kesiapan finansial, keluarga menyisihkan dana khusus untuk keperluan pemeriksaan.

c. Dukungan informasi

Keluarga harus memberikan perhatian kepada masalah keluarga misalnya berdiskusi mengenai perkembangan yang terjadi.

d. Dukungan lingkungan

Perlakuan ini dapat menimbulkan rasa senang dalam diri keluarga dan tenaga kesehatan. Keluarga akan mengambil peran besar dalam turut menjaga kesehatan kejiwaan keluarganya agar tetap stabil, tenang dan bahagia

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Dukungan Keluarga

Menyangkut struktur kekuasaan keluarga, ada faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan peran keluarga menurut Friedman (2013) meliputi:

a. Kelas sosial

Fungsi dari peran keluarga tentu dipengaruhi kepentingan dan kebutuhan yang ada dalam keluarga.

b. Bentuk keluarga

Keluarga dengan orang tua tunggal jelas berbeda dengan orang yang masih lengkap, demikian juga antara keluarga inti dengan keluarga besar yang beragam dalam pengambilan keputusan dan kepentingan akan rawan konflik peran.

c. Latar belakang keluarga

1) Kesadaran dan kebiasaan keluarga

2) Kesadaran merupakan titik temu atau equilibrium dari berbagai pertimbangan dan perbandingan yang menghasilkan keyakinan

3) Sumber daya atau pendapatan keluarga merupakan penerimaan seseorang sebagai imbalan atas semua yang telah dilakukan dengan tenaga atau pikiran seseorang terhadap orang lain atau organisasi lain

d. Siklus keluarga

Siklus keluarga merupakan fungsi keluarga yang sedang dialaminya juga merupakan hal yang dapat mempengaruhi peran karena perbedaan kebutuhan dan kepentingan.

C. Konsep Bercakap-cakap

1. Pengertian Bercakap-cakap

Berbicara adalah mengeluarkan suara dari mulut seseorang guna berkomunikasi dengan orang lain yang melibatkan artikulasi dan penggunaan berupa simbol kata-kata. (Arikunto, Suharsimi. dkk. 2018).

2. Manfaat Bercakap-cakap

Dengan bercakap-cakap maka dapat saling bertukar pendapat, pengalaman ataupun hal lain yang bersifat positif. Bercakap-cakap dalam peer support menjadi salah satu cara mengontrol halusinasi pendengaran yang efektif, karena mampu mendistraksi dan mengalihkan fokus klien terhadap halusinasi. Salah satu tindakan untuk mengontrol halusinasi adalah bercakap-cakap dengan orang lain. Upaya ini bertujuan untuk mendistraksi sehingga penderita tidak berfokus pada halusinasinya (Sepalanita & Khairani, 2019).

Terapi bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk implementasi yang efektif dalam membantu penderita dalam mengatasi halusinasi yang mengusik kehidupannya. Terjadinya penurunan intensitas halusinasi dapat di cegah dengan cara mengajukan pasien melaksanakan bercakap-cakap. Secara tanpa disadari, perhatian penderita tidak lagi terfokus pada halusinasi

tetapi beralih perhatiannya kepercakapan. Kemampuan penderita dalam bersosialisasi berpeluang dapat di tingkatkan dengan adanya latihan bercakap-cakap ini, karena ternyata bercakap-cakap dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri penderita untuk berinteraksi dengan orang lain (Ibrahim & Devesh, 2019)

Gangguan jiwa Skizofrenia gejala positifnya yaitu halusinasi, dimana pasien mendengar suara-suara dengan terapi bercakap-cakap maka fokus klien akan teralihkan sehingga klien tidak terlalu asik dengan alam pikiran yang ada dalam otaknya sehingga halusinasi dapat terkontrol.

D. Konsep Halusinasi

1. Pengertian Halusinasi

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, serta merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penciuman klien merasakan rangsangan yang sebenarnya tidak ada. Klien gangguan jiwa mengalami perubahan dalam hal orientasi realitas (Yusuf, dkk, 2015).

2. Etiologi Halusinasi

Penyebab halusinasi sangat bervariasi, mulai dari gangguan mental hingga penyakit fisik. Selain itu, halusinasi juga bisa terjadi akibat efek samping obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi depresi, epilepsi, dan penyakit parkinson. Penyebab halusinasi dapat kita uraikan sebagai berikut:

a. Gangguan mental

Halusinasi dapat disebabkan oleh sejumlah gangguan mental di bawah seperti skizofrenia, psikosis, gangguan bipolar, depresi dengan gangguan psikotik, borderline personality disorder (BPD), post-traumatic stress disorder (PTSD), delirium atau demensia.

b. Penyakit fisik

Beberapa jenis penyakit juga bisa menyebabkan halusinasi seperti: demam tinggi (terutama pada anak dan lansia), penyakit parkinson, tumor otak, penyakit alzheimer, gangguan pada mata, gangguan di telinga bagian dalam, migrain, epilepsi, sindrom charles bonnet, stroke.

c. Ketergantungan

Halusinasi juga bisa disebabkan oleh sejumlah kondisi karena kecanduan alcohol, gangguan tidur, penyalahgunaan narkotika psikotropika dan zat adiktif (NAPZA), cedera kepala.

3. Manifestasi Klinis

Gejala halusinasi dapat dibedakan menurut jenisnya, yaitu:

a. Halusinasi penglihatan

Penderita halusinasi penglihatan akan melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Objek yang dilihat bisa manusia, benda, atau cahaya, misalnya, penderita melihat seseorang di dalam suatu ruangan, padahal sebenarnya tidak ada.

b. Halusinasi pendengaran

Halusinasi pendengaran merupakan jenis yang paling sering terjadi, penderita halusinasi ini dapat mendengar suara, perintah, atau ancaman yang sebenarnya tidak ada.

c. Halusinasi penciuman

Penderita halusinasi penciuman akan mencium bau harum atau bau yang tidak sedap, padahal bau tersebut sebenarnya tidak ada.

d. Halusinasi pengecapan

Penderita halusinasi pengecapan akan mengecap rasa yang aneh, misalnya rasa logam pada makanan atau minuman yang dia konsumsi, padahal rasa tersebut sebenarnya tidak ada.

e. Halusinasi sentuhan

Pada halusinasi jenis ini, penderita merasa seakan-akan ada seseorang yang meraba atau menyentuhnya, atau merasa seperti ada hewan yang merayap di kulitnya, padahal sebenarnya tidak ada.

4. Diagnosis

Dokter akan menanyakan keluhan yang dialami, riwayat kesehatan, pola hidup, dan pengobatan yang pernah dijalani pasien, kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan fisik secara menyeluruh. Untuk mengetahui penyebab halusinasi, dokter akan melakukan pemeriksaan penunjang, seperti tes darah dan urine, untuk mendeteksi infeksi atau penyalahgunaan alkohol dan NAPZA, melakukan EEG (elektroensefalogram) untuk memeriksa aktivitas listrik otak sehingga

terlihat apakah halusinasi disebabkan oleh epilepsy, pemindaian CT scan dan MRI, untuk mendeteksi stroke dan kemungkinan adanya cedera atau tumor di otak.

5. Tata Laksana

Pengobatan halusinasi tergantung pada penyebabnya dokter akan meresepkan obat-obatan bila halusinasi disebabkan oleh gangguan mental, epilepsi, atau migraine, namun, pada halusinasi yang disebabkan oleh tumor otak, dokter akan melakukan prosedur bedah, radiasi, atau operasi pisau gamma, dokter juga akan menyarankan pasien untuk menjalankan terapi perilaku kognitif, terutama pada halusinasi yang disebabkan oleh gangguan mental, terapi ini bertujuan untuk membantu pasien menghadapi rasa takut atau paranoid.

6. Pencegahan

Halusinasi dapat dicegah dengan melakukan pemeriksaan rutin bila jika terindikasi menderita gangguan mental atau gangguan kesehatan yang bisa menyebabkan munculnya halusinasi. Selain itu, untuk mencegah halusinasidianjurkan untuk mengelola stres dengan baik, misalnya dengan melakukan teknik relaksasi, menghindari penggunaan NAPZA, membatasi konsumsi minuman beralkohol, tidur yang cukup.

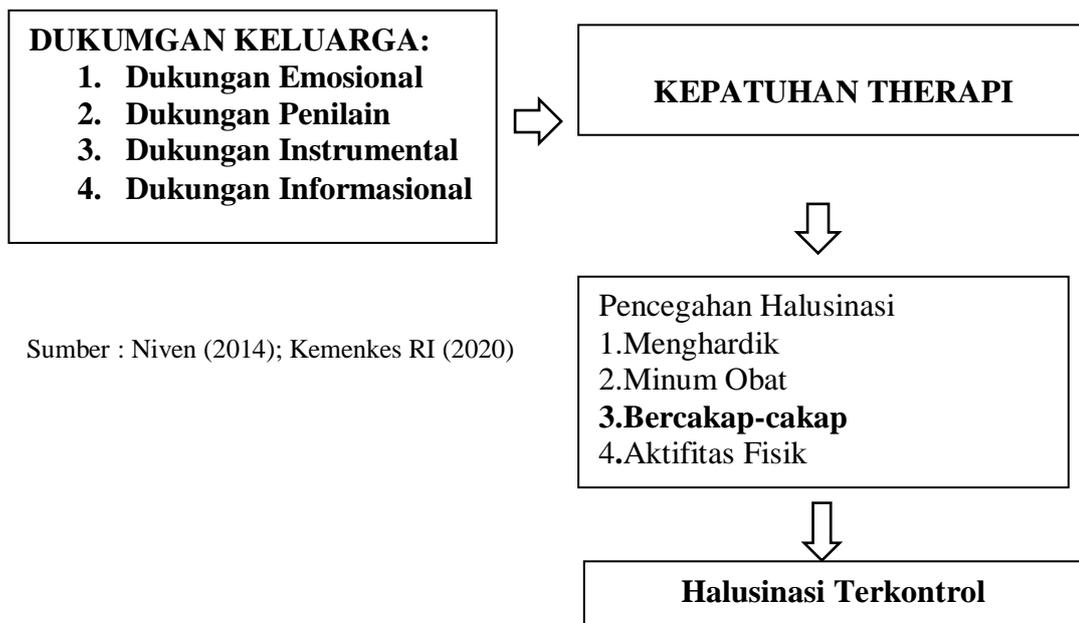
E. Penelitian Terkait

1. Ira Kusumawati, Yunike, Abdul Gani, Melatih Bercakap-cakap pada Orang dengan gangguan Jiwa untuk mengontrol Halusinasi.

2. Lisa Larasati, Giur Hargiono, Manfaat Bercakap-cakap dalam Peer Suport pada Klien Dengan Gangguan sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran
3. Yuliantika, Jumaini, Febriana Sabriana Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia

F. Kerangka Teori

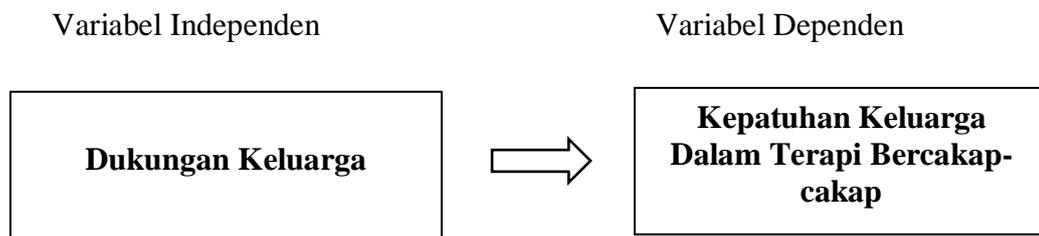
Kerangka teori merupakan gambaran dari dimana suatu program riset berasal atau di kaitkan.(Notoatmodjo, 2018). Kerangka Teori dalam penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Teori

G. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu abstrak yang terbentuk oleh generalisasi dari hal-hal khusus (Notoatmodjo, 2018). Kerangka Konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Konsep

H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, patokan duga, atau dalil sementara, yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan kerangka konsep di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_a : Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan keluarga dalam menjalankan terapi bercakap-cakap kepada pasien halusinasi